

BENTUK KOREOGRAFI TARI RANCANGKAPTI KARYA LUSIYANAH DI KABUPATEN GRESIK

Oleh:

Nanda Shofia

19020134064

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Nanda.19064@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Warih Handayani, M.Pd.s

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
warih@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Rancangkapti merupakan tari yang berasal dari Kabupaten Gresik yang diciptakan oleh Lusiyannah pada tahun 2016 dan pertama kali dipentaskan pada acara Festival Karya Tari Jawa Timur. Tari berkelompok terdiri dari sembilan penari ini berhasil mendapatkan dua penghargaan diantaranya sepuluh penyaji terbaik dan tiga penata musik terbaik. Gresik adalah kabupaten yang terkenal dengan Kota Wali sehingga membuat banyak tarian yang bernuansa islami salah satunya adalah Tari Rancangkapti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimana bentuk koreografi tari Rancangkapti karya Lusiyannah di Kabupaten Gresik. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori bentuk koreografi yang berisi tentang elemen-elemen tari dan juga prinsip-prinsip bentuk tari. Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan bahwa dalam bentuk koreografi Tari Rancangkapti bukan hanya sekedar elemen-elemen tari yang meliputi tema, judul, sinopsis, gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, dan iringan, tetapi ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh koreografer agar mendapatkan sebuah karya tari yang memenuhi syarat estetis yakni sembilan prinsip-prinsip bentuk seni yang terdiri dari kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni.

Kata Kunci: Bentuk Koreografi, Tari Rancangkapti

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Rancangkapti dance is a dance originating from Gresik Regency which was created by Lusiyannah in 2016 and was first performed at the East Java Dance Work Festival. This group dance consisting of nine dancers won two awards including the ten best presenters and three best music arrangers. Gresik is a district which is famous for its Wali City, so it makes many dances with Islamic nuances, one of which is the Rancangkapti Dance. The purpose of this study is to answer the formulation of the problem, namely how is the form of the Rancangkapti dance choreography by Lusiyannah in Gresik Regency. The theory used in this study is the theory of choreographic forms which contain dance elements and also the principles of dance forms. The results of the research and discussion explain that in the form of choreography, Rancangkapti Dance is not just dance elements which include theme, title, synopsis, motion, floor pattern, make-up, fashion, and accompaniment, but there are several factors that must be considered by the choreographer in order to get a dance work that fulfills the aesthetic requirements, namely the nine principles of art form consisting of unity, variation, repetition, contrast, transition, sequence, climax, balance and harmony.

Keywords: *Form of Choreography, Rancangkapti Dance*



PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik dikenal dengan sebutan kota santri dan kota wali. Penyebutan itu muncul karena adanya penyiaran agama islam yang dilakukan oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang makamnya berada di Kabupaten Gresik. Dalam bidang kreasi seni Kabupaten Gresik memiliki banyak tarian salah satunya adalah tari Rancangkapti.

Tari Rancangkapti adalah salah satu tarian yang berhasil diciptakan oleh Lusiyanah koreografer asal Surabaya. Selain menjadi koreografer beliau memiliki berbagai kemampuan di bidang seni pertunjukan khususnya dibidang seni tari, yakni sebagai seniman penyaji atau penari, sebagai koreografer dan sebagai pelatih atau guru tari, Lusiyanah merupakan seniman yang sangat berpengaruh dalam dunia kesenimanan di Kabupaten Gresik karena Lusiyanah merupakan seniman yang terus aktif dalam berkarya. Kemampuannya tersebut sangat berpengaruh dalam melatar belakangi pada beberapa karya tari yang telah dibuatnya.

Karya tari yang berjudul "Rancangkapti" diambil dari putri ketiga Sunan Giri yakni Niken Rancangkapti yang dianggap sebagai simbol dari seorang tokoh putri versi serat centhini buku "Ringkasan Centini (Suluk Tambanglaras), karya R.M.A. Sumahatmaka tahun 1981, yang didalamnya mengandung kisah perjalanan putra-putri Sunan Giri setelah dikalahkan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, ipar Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Kisah dimulai setelah ketiga anak Sunan Giri berpecah meninggalkan tanah mereka untuk melakukan perkelanaan, karena kekuasaan Giri telah dihancurkan oleh Mataram.

Tari Rancangkapti merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2016 dan pertama kali dipentaskan dalam acara Festival Karya Tari yang dilaksanakan di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya. Dalam festival ini koreografer menggunakan 9 remaja putri yang berasal dari Gresik. Busana yang dikenakan pada tari Rancangkapti ini merupakan busana yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri,

dari bawah hingga atas warna yang dipakai adalah mendominasi warna merah dan kuning ke emasan dibagian kepala mengenakan hijab dengan aksesoris kepala yakni ada kain tile, sumping, kerudung, hiasan kepala seperti tusuk konde cina,dll.

Saat ini tari Rancangkapti sering dipakai dalam acara-acara penting di Kabupaten Gresik seperti HUT Gresik dan acara penting lainnya. Tarian ini juga pernah disajikan langsung dihadapan Presiden Joko Widodo dan Menparekraf (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) Bapak Sandiaga Uno dalam acara Penyerahan Sertifikat Tanah Untuk Rakyat yang dilaksanakan di WEP (Wahana Ekspresi Puspongoro) pada tahun 2020.

Di dalam karya tari tidak pernah lepas dari koreografi. Koreografi berasal dari Bahasa Inggris yakni "choreography". Di dalam konsep koreografi untuk menganalisis sebuah tarian dengan cara menelaah bentuk gerak, teknik, gaya, dan isi gerakannya. Didalam keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan tidak bisa dipisahkan dalam bentuk tari. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Hadi (2021:17) yang isinya menjelaskan tentang kenyataan bahwa setiap bentuk, gaya, dan tehnik membawa isi tarian yang sedang dipertunjukkan. Dilihat dari bentuk koreografi Tari Rancangkapti yang meliputi judul, pola lantai, gerak, iringan tari, tata rias, tata busana yang terkesan unik. Tari Rancangkapti dikategorikan sebagai tari kreasi baru yang biasa ditarikan secara berkelompok oleh penari wanita dan dalam kalangan remaja. Gerakan tari Rancangkapti tersusun dari gerak yang berpijak pada gerak gaya Jawa Timur dan bentuk-bentuk gerak tari Hadrah disertai pengembangan yang tanpa mengandung alur cerita.

Ketertarikan peneliti untuk memilih objek tari Rancangkapti ini adalah karena tarian ini berhasil membuat Kabupaten Gresik mendapatkan dua penghargaan, yakni 10 penyaji unggulan terbaik, dan 3 penata musik terbaik, dan setelah itu tarian ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat maupun pemerintah sehingga tarian ini pernah dibuatkan

pelatihan bersama guru-guru seni di wilayah Kabupaten Gresik pada tahun 2016 yang dilaksanakan di WEP (Wahana Ekspresi Pusponegoro).

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang relevan oleh Artikel Masyitoh Zalfa Fitria Pohan (2021) mahasiswa jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Proses Koreografi Lusiyanah Dalam Penciptaan Karya Tari Pontang Songo”. Penelitian ini menjelaskan tentang bahwa Tari Pontang Songo adalah karya tari dari Lusiyanah yang terinspirasi dari kesenian Kota Gresik yakni kesenian Pencak Macan yang mana penari pontang menjadi syarat wajib pada arak-arakan pengantin desa Lumpur dan Kroman Gresik, Skripsi Aroja Cahya Comara (2020) mahasiswa jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Koreografi Tari Kartika Sinawur di Kabupaten Sidoarjo”, dan Skripsi Ambawani Gelar (2015) program studi Seni Drama, Tari, dan Musik perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung Pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo”.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian yaitu membahas sekilas profil koreografer Tari Rancangkapti kemudian mengkaji bentuk koreografi tari rancangkapti karya lusiyanah di kabupaten gresik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan mengkaji tentang bentuk koreografi Tari Rancangkapti karya Lusiyanah di Kabupaten Gresik, maka yang akan dikaji adalah bentuk dari koreografi tersebut. Bentuk yang dimaksud meliputi gerak, iringan tari atau musik, tema, tata rias, kostum, property, dan pendukung lainnya.

Objek penelitian ini adalah Tari Rancangkapti karya Lusiyanah di Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian ini dilaksanakan ditempat Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia yang bertempat di Jalan Veteran Perumahan Semen Indonesia, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Penelitian ini berfokus bentuk koreografi tari Rancangkapti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu manusia dan non manusia seperti pada tabel berikut ini:

No.	Nama	Status	Peran dalam Pertunjukan Tari Rancangkapti
1.	Ibu Lusiyanah	Guru Seni Budaya dan Seniman Gresik	Penata tari, penata busana, dan penata rias Tari Rancangkapti
2.	Rijal Faris	Guru ekstarkulikuler karawitan	Pemusik Tari Rancangkapti
3.	Ibu Candra	Ibu Rumah Tangga	Penata busana, dan penata rias Tari Rancangkapti

Tabel 1. Sumber Manusia

No.	Sumber Data Sekunder	Keterangan Pendukung Data	Jumlah
1.	Video pertunjukan tari Rancangkapti di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya tahun 2016 milik pribadi maupun dari internet yang berkaitan dengan tari tersebut.	Guru Seni Budaya dan Seniman Gresik	1 folder file
2.	Video pertunjukan tari Rancangkapti di JX Internasional Surabaya (Malam Puncak SCNC Santri Culture Night Carnival) tahun 2022 milik pribadi maupun dari internet yang	peneliti	1 folder file

	berkaitan dengan tari tersebut.		
3.	Foto pertunjukan tari Rancangkapti di Taman Budaya Cak Durasim Surabaya tahun 2016 milik pribadi maupun dari internet yang berkaitan dengan tari tersebut	Mendukung untuk mengetahui hasil pertunjukan Tari Rancangkapti	1 folder file
4.	Foto pertunjukan tari Rancangkapti di JX Internasional Surabaya (Malam Puncak SCNC Santri Culture Night Carnival) tahun 2022 milik pribadi maupun dari internet yang berkaitan dengan tari tersebut	Mendukung untuk mengetahui hasil pertunjukan Tari Rancangkapti	1 folder file

Tabel 2. Sumber Data Non Manusia

Validitas dalam penelitian adalah peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil lapangan disaring sesuai kajian yang dibahas, yaitu Bentuk Koreografi Tari Rancangkapti Karya Lusiyannah di Kabupaten Gresik lalu penyajian data melalui reduksi data hasil observasi atau pengamatan peneliti pada saat pertunjukan tari Rancangkapti dipentaskan, lalu Penarikan kesimpulan mendapatkan sebuah data yang sinkron dengan teori-teori pada bab 2, sehingga dalam kesimpulan tersebut peneliti dapat menyimpulkan daya yang valid mengenai bentuk koreografi tari Rancangkapti karya Lusiyannah di kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Koreografer

Tari Rancangkapti diciptakan oleh Lusiyannah koreografer asal Surabaya yang merupakan alumni mahasiswa jurusan seni drama, tari, dan musik di Universitas Negeri Surabaya. Lusiyannah lahir di Surabaya, 19 Juli 1975, beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Menari adalah hal yang disukai oleh beliau sejak kecil, mulai dari tari modern hingga tari tradisional. Bakat dan hobi menari beliau salurkan dengan mengikuti beberapa sanggar tari yang ada di Surabaya. Beliau adalah sosok yang tekun dan ulet sehingga tidak heran jika dari kecil sering mendapatkan penghargaan dalam ajang festival tari mulai dari tingkat kabupaten atau kota hingga tingkat Nasional.

Perjalanan beliau dalam menekuni tari dibuktikan dengan keseriusannya untuk melanjutkan sekolah tinggi di Universitas Negeri Surabaya jurusan S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Empat tahun menjadi mahasiswa beliau aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan dan menjadi mahasiswa yang aktif dalam berkarya.

Lulus dari Universitas Negeri Surabaya, Lusiyannah mendapatkan tawaran untuk menjadi pelatih sekaligus pengurus di salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Gresik yakni Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia. Menjadi pengurus sekaligus pelatih disanggar tersebut membuat banyak orang Gresik yang mengetahui kemampuan beliau dalam menari dan berkarya dan menjadikan beliau orang yang dipercaya untuk membuat sebuah tarian-tarian yang ada di Kabupaten Gresik.

Lusiyannah sudah dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik untuk menggarap sebuah tarian untuk acara Festival Karya Jawa Timur sejak tahun 2010 hingga sekarang. Tari Rancangkapti adalah salah satu karya beliau yang berhasil mendapat dua penghargaan yakni sepuluh penyaji terbaik dan tiga penyaji musik.

B. Analisis Bentuk Koreografi Tari Rancangkapti

Langkah paling awal dalam proses penciptaan tari Rancangkapti adalah menentukan tema.). Tema pada tarian ini

termasuk pada tari non dramatik karena didalam Tari Rancangkapti tidak mengandung unsur cerita atau termasuk tarian lepas. Tari Rancangkapti dibuat oleh penata tari dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai seninya, alasan penata tari tertarik mengangkat cerita ini adalah terdapat hubungan dengan Gresik. Sebuah tarian tentu memiliki sinopsis.

Adapun sinopsis dari Tari Rancangkapti sebagai berikut : “ Rancangkapti” adalah putri ketiga Sunan Giri. Dalam Serat Centhini atau Suluk Tembang Raras dikisahkan bahwa Sunan Giri pernah dikalahkan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, lalu Rancangkapti melakukan perjalanan. Dalam perjalanannya ia mendapat pengetahuan tentang syari’at agama islam yakni tentang wudlu, shalat, dan pengetahuan zat ALLAH.

Unsur utama tari adalah gerak tubuh. Tubuh sebagai instrument yang dapat memberikan unsur gerak pada elemen-elemen dasar tari sehingga mampu menunjang sebuah motif atau ragam gerak dari satuan gerak menjadi susunan-susunan gerak sampai menjadi sebuah tarian. Didalam tubuh terdapat 4 bagian, yaitu kepala, tangan, kaki, dan badan. Gerak tari Rancangkapti memiliki 33 ragam gerak, yang terdiri dari 7 ragam gerak variasi, 8 ragam gerak kontras, dan 8 gerak transisi. Gerak dasar yang digunakan pada Tari Rancangkapti adalah selut, saga, ukel, serisik, ogek lambung, gejuk, selut.

Gaya Tata rias yang digunakan pada karya tari *Rancangkapti* ini adalah gaya realistis karena menunjukkan karakter manusia. Rias karakter cantik menunjukan bahwa cerita yang diangkat adalah seorang perempuan. Perempuan dalam artian putri keraton Giri. Menggunakan warna merah marun, dan hitam untuk kelopak mata untuk mempertegas karakter bahwa dia putri raja, alis yang membentuk bulan sabit memiliki makna melengkung indah. Penggunaan

shading hidung yang berwarna coklat agar terlihat mancung, warna merah pipi merah sebagai penegasan bentuk tulang pipi. Bentuk bibir ideal dan berwarna merah agar terlihat meskipun dari jarak jauh.



Gambar 1. Tata Rias Tari Rancangkapti



Gambar 2. Tata Busana Tari Rancangkapti

Tata busana merupakan aspek visual yang paling terlihat dan menonjol. Elemen pertama yang ditangkap dan dilihat oleh penonton barang yang melekat pada tubuh penari. Sebelum penari menunjukkan gerakannya didepan penonton, hal utama yang tersajikan didepan penonton adalah busananya penari untuk membawakan tarian akan ditampilkan.

Busana memiliki fungsi untuk mendukung identitas suatu tarian, dengan melihat dari sisi busana dapat

membantu penonton untuk mengetahui tema, isi tarian, bahkan dapat memperjelas peranan-peranan dalam suatu pertunjukan tari. Fungsi tari selain hanya untuk mendukung menutup tubuh penari, melainkan juga dapat mendukung desain ruang pada saat menari.

Tata busana untuk Tari Rancangkapti adalah segala sandangan dan perlengkapan penari pada saat pentas yang memiliki perpaduan warna merah dan kuning. Busana tari yang digunakan pada oleh penari dari tubuh bagian atas (kepala) hingga tubuh bagian bawah (kaki) terdiri dari : manset panjang, legging/celana, rok, kemben/kamisol, rapek depan, 2 kain bokongan, sampur, stagen, sabuk, bunga ronce, iket ninja/ciput, sanggul cemol, kerudung/hijab, kain tile, aksesoris kepala (tusuk cina dan bunga), hiasan leher, dan bros. Busana yang didesain anggun dengan model hijab yang dibentuk sedemikian seperti mahkota menunjukkan bahwa cerita yang diangkat adalah seorang putri keraton

Tari Rancangkapti termasuk tari kelompok yang berjumlah 9 penari, oleh karena itu desain tari yang digunakan adalah desain krusut tunggal. Berdasarkan jumlah penari koreografer dapat membuat berbagai macam pola lantai yang diterapkan pada komposisi tari Rancangkapti, mulai dari pola lantai melingkar, zig-zag, horizontal, dan lain sebagainya.

Garap secara gresikan dengan dihadirkannya alat musik terbang atau rebana. Iringan pada Tari Rancangkapti menggunakan seperangkat gamelan dan rebana. Gamelan tersebut terdiri dari boning barung/babok, kendang bem, saron, demung, slenthem, peking, kempul, dan gong. Semua instrument tersebut dipadukan dalam satu ansambel karawitan yang khas untuk mengiringi Tari Rancangkapti.

C. Prinsip-prinsip Bentuk Koreografi

Gerakan yang terdapat pada Tari Rancangkapti salah satunya ada gerakan sholat dan wudlu yang dapat mencerminkan bahwa tarian ini bernuansa islami. Gerakan yang dimainkan secara serentak kurang menarik apabila tidak ada perpindahan tempat atau pola lantai. Koreografer membuat sebuah tarian ini dengan berbagai macam pola lantai, mulai dari pola lantai melingkar, lurus, diagonal dan lain lain membuat tarian tidak membosankan. Gerakan akan terlihat hidup jika terdapat iringan tari. Iringan tari pada Tari Rancangkapti terdapat lantunan sholawat nabi dengan alat musik rebana, dan gamelan lainnya. Isi dari tarian bukanlah sekedar gerak, namun tata rias dengan karakter cantik membuat wajah penari lebih berwarna. Eyeshadow berwarna merah menyelaraskan dengan kostum yang dipakai oleh penari yakni perpaduan warna merah dan kuning. Semua elemen-elemen ini harus tampak jelas pada saat pertunjukan agar satu kesatuan dari makna Tari Rancangkapti dapat terwujud.

Variasi didalam Tari Rancangkapti terletak pada beberapa pola gerak dan pola lantai. Dilihat dari tehnik, motif, ragam, bentuk, dan ritme gerakanya yang bervariasi. Pola lantai yang terdiri dari sembilan penari dapat membuat pola lantai yang bermacam-macam, seperti diagonal, horizontal, melingkar, dan lain lain. Pada pola gerak terdapat pada gerak jogetan karena didalamnya ada gerakan yang dikembangkan pada Tari Zafin. Tujuan koreografer membuat sebuah variasi ini adalah tidak lain agar pertunjukan tari tidak terkesan monoton.

Pengulangan pada Tari Rancangkapti terletak pada gerak dan iringan tari bagian inti, yakni pada rangkaian gerak sendhakep, seruan, hingga gerak ujub. Walaupun memulai gerakanya berbeda tetapi hitungannya tetap sama.

Sebuah kontras dibuat agar tarian tidak menjemukan. Kontras pada penyajian gerak Tari Rancangkpati adalah berlawanan. Pada

Tari Rancangkapti kontras gerak terdapat pada bagian intro atau pembuka. Bagian intro terletak pada penari terpecah menjadi 3 bagian dengan gerakan yang berbeda jogetan ini dimulai dari ragam adhepan hingga ragam gerak ngapuro.

Sebuah transisi pada tari diperlukan untuk memberi jeda antara ragam gerak satu dengan ragam gerak selanjutnya. pada tari remo ada ragam gerak *singget* untuk menandai bahwa akan ada perpindahan gerak selanjutnya. Didalam Tari Rancangkapti terletak pada ragam gerak *adhepan, mlaku ngapuro, mlaku ngapuro adeg, dhose, ndegeg mburi, gerak butuh, mosing giliran, dan sendhakep.*

Urutan gerak harus disesuaikan dengan keperluan tarian agar bisa membangun dan berjalan sesuai ceritanya untuk menuju klimaks. Dalam arti kata bahwa Tari Rancangkapti memiliki arti pada setiap bagiannya, misalnya mulai dari gerakan *adhepan, lingkaran siku, mosing depan, mlampah tunggal, ngapuro, tusuk jinjit, ngapuro atas, saga, nyawiji, mlampah silang, panah sisih, madhep tangan, gerak siap, nyiku, bincek, ujur atas, mlaku ngapuro, katon mudhun, ngapuro adeg transisi, gandhewo, adeg jejeg serong kanan, giliran, selut, dhose, pethet gandhewo, pethet adeg, pethet miring, ndegeg mburi kiri, jinjit tarep, ndegeg mburi kanan, mosing giliran, gejug giliran, mlaku sulih, ngalih sisih, mosing serong kiri, gentheng, katon ndhuwur, gerak wudlu, gerak butuh, sendhakep, gerak ujub, gerak tawadlu, seruan, tangan silang, dan doa*

Dalam sebuah prinsip klimaks dapat ditandai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah dinamika gerak sehingga dapat menghasilkan efek gerak yang ditahan secara serentak dan dapat menghadirkan suasana ketegangan yang maksimal. Tari Rancangkapti memiliki desain dramatik

krucut tunggal yang memiliki satu titik klimaks saja.

Keseimbangan pada Tari Rancangkapti dapat dilihat dari pola lantai dan gerak tari yang simetris atau asimetris. Secara keseluruhan gerak simetris pada Tari Rancangkapti sebanyak 11 gerak yakni ada gerak adhepan, mosing depan, ngapuro, gerak siap, gandhewo, mlaku sulih, sendhakep, gerak basuh wajah, seruan, tangan silang, dan gerak butuh, sedangkan gerak asimetris terdapat 22 gerak yakni lingkaran siku, mlampah tunggal, tusuk jinjit, saga, nyawiji, mlampah silang, panah sisih, katon mudhun, tawadlu, saga urup, selut, dhose, pethet, ndegeg mburi, jinjit tarep, mosing giliran, ngalih sisih, gentheng, katon ndhuwur, gerak wudlu, gerak ujub, gerak doa atau berdzikir.

Harmoni dalam Tari Rancangkapti terdapat pada jogetan, dimana penari melakukan gerak secara kompak dan lincah yang diiringi musik gamelan lengkap kolaborasi rebana dan terdapat lantunan sholawat. Suasana yang diciptakan pada bagian ini adalah riang. Gerakan dalam tari sudah seharusnya sesuai dengan harmoni pada iringan tari karena iringan dibuat secara khusus untuk mengiringi sebuah tarian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan Tari Rancangkapti adalah tari kreasi islami yang memiliki tema perjuangan. diberi judul “*Rancangkapti*” karena diambil dari nama salah satu putri sunan giri yaitu Niken Rancangkapti yang dianggap sebagai simbol dari seorang tokoh putri versi serat centhini. Tarian ini memiliki 45 ragam gerak dan perpindahan tempat atau pola lantai sebanyak 22 kali. Makeup atau tata rias dengan karakter cantik dan kostum yang mengenakan hijab dengan aksesoris kepala dan perpaduan warnanya yang berwarna merah kuning membuat tarian ini terkesan

anggun. Iringan pada tarian ini terdapat lantunan sholawat nabi yang semakin mendukung dengan tema yang diangkat.

Tahapan-tahapan dalam menganalisis menggunakan dari 9 prinsip ini, diantaranya kesatuan, variasi, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni. Adapun kesatuan dalam Tari Rancangkapti yakni gabungan dari elemen-elemen yang saling mendukung sehingga makna artistik tari dapat terwujud. Menganalisis variasi dapat dilihat dari segi pola lantai yang bermacam-macam mulai dari pola lantai melingkar, diagonal, horizontal, dan lain lain. Prinsip selanjutnya adalah pengulangan atau repetisi. Menganalisis pengulangan pada Tari Rancangkapti terdapat pada iringan tari dan pada rangkaian gerak sendhakep, seruan, hingga gerak ujub. Prinsip selanjutnya adalah kontras, kontras pada Tari Rancangkapti terletak pada bagian inti tepatnya pada bagian jogetan. Bagian jogetan ini dimulai dari ragam gerak pethet gandhewo hingga ragam gerak ndegeg mburi. Prinsip kelima adalah transisi, transisi merupakan menghubungkan antara gerak satu dengan gerak yang lainnya, dengan tujuan untuk lebih menghidupkan suatu tarian. Transisi terletak pada ragam gerak *adhepan, mlaku ngapuro, mlaku ngapuro adeg, dhose, ndegeg mburi, gerak butuh, mosing giliran, dan sendhakep*. Prinsip ke enam adalah Urutan atau *sequence*. Urutan gerak harus disesuaikan dengan keperluan tarian agar bisa membangun dan berjalan sesuai ceritanya untuk menuju klimaks. Prinsip ke tujuh adalah klimaks. Klimaks dari tarian ini terletak pada pola lantai 17 sampai pola lantai 21. Pola lantai yang membentuk 2 setengah lingkaran, semua penari menghadap kedepan dan sampai pola lantai 8 penari membentuk huruf V dan 1 penari posisi tengah paling belakang. Prinsip kedelapan adalah

keseimbangan. keseimbangan inisnagat terlihat pada bagian pembuka saat penari yang duduk memulai gerakan dengan cara bersusulan, sedangkan penari yang berdiri bergerak sendiri.. Prinsip kesembilan adalah harmoni. Salah satu letak harmoni dalam Tari Rancangkapti terdapat pada jogetan, dimana penari melakukan gerak secara kompak dan lincah, kemudian diiringi musik dengan gamelan lengkap kolaborasi rebana dan terdapat lantunan sholawat. Suasana yang diciptakan pada bagian ini adalah senang tetapi santai karena para penari tidak membutuhkan tenaga yang besar.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi untuk memperdalam atau membedah sebuah karya tari dengan dihubungkan prinsip-prinsip bentuk koreografi pada tarian yang lain. Bagi seniman kabupaten gresik untuk selalu semangat berkarya dalam mengangkat cerita lokal. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi dengan memberikan materi Tari Rancangkapti ke Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Gresik, sehingga banyak pelajar atau masyarakat yang mengenal Tarian Gresik. Dan juga bagi masyarakat agar memiliki keinginan untuk mempelajari dan melestarikan kesenian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Aroja. (2020). *Koreografi Tari Kartika Sinawur di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sedyawati, Edi. Y. P. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Gelar, Ambawani. (2020). *Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung Pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya .
- Hadi, S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. ELKAPHI.
- Hadi, S. (2021). *Teks Dalam Konteks* . Yogyakarta. Manhili Yogya.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda.

- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta. DEPDIBUD.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari*. Yogyakarta. IKALASTI Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Zalfa, Masyitoh. (2021). *Proses Koreografi Lusyanah Dalam Penciptaan Karya Tari Pontang Songo*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya

PUSTAKA MAYA

- Bola.com. (2021, 21 Oktober). *Macam-macam Tari Berdasarkan Koreografinya*. Diakses pada 25 Januari 2023, dari <https://www.bola.com/ragam/read/4688323/macam-macam-tari-berdasarkan-koreografinya>
- Wordpress.com. (2012, 1 September). *Jenis Tari Menurut Koreografi*. Diakses 2 Februari 2023, dari <https://spectradancestudio.wordpress.com/2012/09/01/jenis-tari-menurut-koreografi/>

